

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, figur otoritas yang menonjol dalam kehidupan manusia bergeser dari laki-laki kepada perempuan.¹ Heman Elia menyatakan bahwa pergeseran ini terjadi secara *de facto*.² Maksudnya adalah, pergeseran yang terjadi ini dapat terlihat dari rumah—lembaga terkecil dari setiap individu—di mana laki-laki membebankan tanggung jawab kepada perempuan dalam mengatur setiap urusan yang berkaitan dengan rumah tangga maupun urusan anak-anak.³ Tetapi tidak hanya pergeseran secara *de facto*, peran perempuan ternyata juga bergeser otoritasnya secara *de jure*. Hal ini nampak dalam beberapa lembaga masyarakat. Sebut saja, di institusi umum seperti rumah sakit, persentase yang terdapat antara perawat laki-laki kalah jumlah dengan perawat perempuan. Kemudian dalam lembaga pembentukan kognitif seperti sekolah, kebanyakan guru-guru yang mengajar adalah kaum perempuan.⁴ Bahkan, di

¹Scott Yenor, *Family Politics* (Waco: Baylor University Press, 2011), 175.

²“Makna Ayah Bagi Anaknya,” diakses 18 Februari 2017, http://www.telaga.org/artikel/makna_ayah_bagi_anaknya.

³Ibid.

⁴Ramona Schlee, “Sekolah Dasar di Jerman Kekurangan Guru Laki-Laki,” 22 November 2013, diakses 21 November 2016, <http://www.dw.com/id/sekolah-dasar-di-jerman-kekurangan-guru->

dalam dunia perdagangan dan pemerintahan saat ini, ada banyak perempuan yang memegang otoritas tertinggi, baik sebagai pemimpin perusahaan maupun pejabat negara.⁵

Fenomena perempuan menjadi pemimpin ini terjadi karena memang perempuan menunjukkan kemampuan dan kinerjanya yang tidak kalah baik dengan laki-laki. Peterson Institute for International Economics (PIIE) melakukan sebuah riset terhadap 21.980 perusahaan yang berasal dari 91 negara dari berbagai belahan dunia, dan hasilnya membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang dipimpin oleh perempuan ternyata mengalami peningkatan laba secara signifikan.⁶ Tidak hanya itu, bukti konkret lainnya yang kasat mata adalah munculnya seorang perempuan sebagai kandidat presiden di Amerika pada tahun 2016, yaitu Hillary Clinton dan mendapatkan suara dari masyarakat yang cukup memadai untuk menyaingi rivalnya yang adalah kandidat presiden pria—Donald J. Trump.⁷ Cukup banyak rakyat Amerika yang mengakui kepiawaian Clinton sebagai pemimpin walaupun ia adalah seorang perempuan. Tidak hanya di Amerika, beberapa negara seperti Taiwan, Brazil, dan termasuk Indonesia sendiri pun sudah pernah dipimpin oleh seorang

laki-laki/a-17243947 bdk. editorial, “Distribusi Guru Ditargetkan Tuntas 2017,” *Kompas*, 22 November 2016, 1.

⁵Dwi Luthfan Prakoso, “9 Wanita ini Buktikan Kaum Hawa Juga Bisa Jadi CEO dan Pemimpin Perusahaan!,” 15 Februari 2016, diakses 23 Januari 2017, <https://life.idntimes.com/career/luthfan/wanita-juga-bisa-jadi-ceo-dan-pemimpin-perusahaan-lho>.

⁶Marcus Noland dkk, “Is Gender Diversity Profitable? Evidence from a Global Survey,” Februari 2016, diakses 23 Januari 2017, <https://piie.com/system/files/documents/wp16-3.pdf>.

⁷“Trump Janjikan Satukan Bangsa,” *Kompas*, Kamis 10 November 2016. Surat kabar ini memberitakan kabar terpilihnya presiden Donald J. Trump untuk menjadi presiden Amerika Serikat ke 45. Ia mengalahkan Hillary Clinton pesaingnya yang merupakan seorang politikus yang sudah lama malang melintang di kancah perpolitikan Amerika.

perempuan.⁸ Sepak terjang para pemimpin perempuan ini di dalam dunia perpolitikan terbukti memiliki pengaruh yang besar. Pengaruh yang dimiliki oleh para pemimpin perempuan ini mendapatkan pengakuan dari dunia.⁹ Hal-hal ini kemudian membuat pergeseran otoritas dari laki-laki kepada perempuan tidak lagi dipandang sebagai suatu ancaman. Fenomena perempuan menjadi pemimpin ini adalah hal yang sangat diterima oleh zaman ini.

Tidak hanya di dunia sekuler, isu mengenai pergeseran otoritas ini juga telah terjadi di dalam gereja. Pada tahun 2009, Barna Group melakukan suatu penelitian pada berbagai denominasi gereja yang ada di Amerika Serikat dengan mengambil sampel sebanyak 603 hamba Tuhan. Dari penelitian ini, diketahui bahwa ada peningkatan jumlah pemimpin gereja perempuan senior yang signifikan yaitu sebanyak dua kali lipat sejak tahun 1999 sampai dengan 2009.¹⁰ Adanya peningkatan jumlah hamba Tuhan perempuan senior yang semakin banyak di kalangan gereja protestan juga didukung oleh penelitian Barna lainnya sebelum tahun 2009. Pada tahun 2007, Barna pernah mengeluarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

⁸“Taiwan Janji Tetap Berdamai,” *Kompas*, Sabtu 21 Mei 2016. Menurut surat kabar ini memberitakan bahwa Taiwan juga memiliki seorang presiden perempuan yang pertama di negaranya. Selain itu juga, surat kabar ini juga memberikan informasi yang lain mengenai perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin dunia sampai saat ini. Bahkan di Indonesia sendiri pernah memiliki seorang presiden perempuan yang pertama yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri.

⁹Zulfi Suhendra, “Ini 50 Wanita Paling Berpengaruh di Dunia Tahun 2016,” 9 Juni 2016, diakses 17 November 2016, <http://bisnis.liputan6.com/read/2527410/ini-50-wanita-paling-berpengaruh-di-dunia-tahun-2016>.

¹⁰Barna Group, “Number of Female Senior Pastors in Protestant Churches Doubles in Past Decade,” September 14, 2009, diakses 21 April 2016, <http://www.barna.com/research/number-of-female-senior-pastors-in-protestant-churches-doubles-in-past-decade/#.VxpVxEx97IU>. Menurut riset yang dilakukan oleh Barna menyebutkan, bahwa pada awal tahun 1990 ada sekitar 5% hamba Tuhan perempuan senior di gereja protestan namun lambat laun pada tahun 2009 jumlah ini meningkat dua kali lipat menjadi 10%.

sebenarnya ada banyak laki-laki yang tidak menyukai hal-hal yang bersifat rohani.¹¹ Justru yang ada di dalam pandangan laki-laki, proses pembentukan tubuh menjadi atletis lebih menarik daripada berkutat dengan hal-hal yang bersifat rohani.¹² Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika peran kepemimpinan di dalam keorganisasian gereja saat ini didominasi oleh perempuan.

Lebih dalam dari lingkup organisasi gereja, fenomena pergeseran otoritas ini juga terjadi dalam elemen-elemen gereja yang mendasar, yaitu keluarga jemaat. Keluarga adalah miniatur yang paling sederhana di dalam gereja.¹³ Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak semestinya menjalankan peran masing-masing yang telah Tuhan tetapkan. Ayah adalah kepala keluarga, ibu adalah penolong ayah, ayah dan ibu adalah pendidik dan teladan bagi anak-anak, dan sebaliknya anak-anak juga harus menaati dan menghormati orang tua. Kendati demikian, banyak faktor yang membuat peran-peran ini berjalan tidak dengan semestinya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pergeseran otoritas ini. Pertama, faktor eksternal. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya tuntutan zaman sehingga menyebabkan anggota-anggota keluarga tidak lagi memiliki ruang yang

¹¹Barna Group, "The Spirituality of Moms Outpaces that of Dads," Mei 7, 2007, diakses 17 November 2016, <https://www.barna.com/research/the-spirituality-of-moms-outpaces-that-of-dads/#.V8v6bZh97IU>. Barna Group melakukan penelitian ini dari Januari 2005 hingga Januari 2007 yang mengambil jumlah sampel sebanyak 10.035 orang dewasa yang berusia 18 tahun ke atas di Amerika Serikat. Dari studi yang dilakukan oleh Barna ini mengatakan bahwa ada 2/3 dari para ibu rumah tangga yang ada meletakkan keluarga menjadi prioritas yang utama dan sebagian besar dari komposisi ibu-ibu ini mengatakan dengan tegas bahwa iman menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan dari laki-laki yang tidak menganggap penting iman melainkan kegiatan olah tubuh adalah hal yang terpenting.

¹²Larry Crabb, Don Hudson, dan Al Andrews, *The Silence of Adam* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 32.

¹³John Piper dan Wayne A Grudem, *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism* (Wheaton: Crossway, 1991), 247.

cukup untuk bertemu dan menjalin kasih serta menjalankan peran masing-masing. Harus diakui, keluarga-keluarga pada zaman dulu memiliki kualitas waktu yang cukup untuk berelasi dengan lebih erat dalam keluarga dibandingkan dengan keluarga-keluarga pada zaman ini.¹⁴ Ikatan kekeluargaan pada era ini telah merenggang dan tidak memiliki kualitas seperti pada tahun-tahun sebelumnya.¹⁵ Setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing yang melelahkan dan memberikan tekanan. Hal ini pun berdampak kepada para orang tua masa kini yang pada akhirnya memiliki tugas dan tanggung jawab lebih berat jika dibandingkan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua pada masa yang lalu. Ayah dan ibu pada zaman sekarang, kekuatan jasmani dan rohaninya banyak terkuras dengan rutinitas pekerjaan yang seakan tiada pernah berhenti.¹⁶ Intensitas tatap muka antara suami dengan istri atau orang tua dengan anak sangatlah minim. Terkhusus bagi ayah yang bekerja, seringkali tuntutan pekerjaan membuat banyak waktunya tergerus habis hanya untuk pekerjaan, bukan untuk keluarga.

Kesibukan masing-masing anggota keluarga biasanya dapat menenggelamkan relasi yang terjalin di dalamnya. Laki-laki memiliki kesibukan yang tinggi dalam dunia pekerjaan. Elia menjelaskan, bahwa hal ini menyebabkan figur seorang ayah dan suami tidak lagi mampu menjalankan perannya dengan baik.¹⁷ Peran laki-laki yang tidak berjalan dengan baik di dalam keluarga seringkali secara otomatis membuat ibu bergerak lebih aktif untuk mengisi kekosongan peranan dari pasangan

¹⁴Heman Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *VERITAS* 1, no.1 (April 2000):105

¹⁵Rodney Clapp, *Families At The Crossroads* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 24.

¹⁶Ibid.,

¹⁷Elia, "Makna Ayah Bagi Anaknya,"

mereka. Hingga pada akhirnya, pergeseran peran ini terjadi dan ibu bisa mengambil peran menjadi pemimpin dalam keluarga. Hal ini kemudian berimbas juga kepada anak. Ketika anak melihat bahwa ayahnya kurang memiliki peran yang dominan di dalam keluarga, maka sang ayah akan kehilangan wibawa dan penghargaan di mata anak-anaknya.

Kedua, faktor internal. Seringkali anggota keluarga kurang menyadari perannya dengan baik, terutama laki-laki. Sebagai pemimpin keluarga, memahami perannya dengan baik bagi keluarga merupakan hal yang krusial bagi laki-laki. Namun sayangnya kebanyakan laki-laki pada masa ini tidak memandang relasi di dalam keluarga sebagai sesuatu yang penting, sehingga hal ini akan menimbulkan persoalan serta dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan di dalam keluarga.¹⁸ Pada umumnya, keluarga yang tidak harmonis akan sangat rentan mengalami masalah kekerasan di dalam rumah tangga.¹⁹ Jika hal ini menjadi tidak tertolong dan suami-istri sama-sama tidak dapat menemukan solusi yang baik, sangat mungkin pada akhirnya mereka akan memutuskan untuk bercerai dan mengakhiri relasi dalam ikatan keluarga yang telah mereka jalin.²⁰

Perceraian seakan menjadi wabah yang terjadi di mana-mana dalam tahun-tahun belakangan ini. Di Indonesia sendiri jumlah angka perceraian yang terjadi

¹⁸Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," 106. Dalam artikel ini disebutkan ada beberapa penyebab ketidakharmonisan di dalam keluarga antara lain karir istri lebih baik dari suami, para istri menjadi seorang yang mandiri dan terampil.

¹⁹Qommarria Rostanti, "Cegah KDRT Sejak Dini," *Republika Online*, diakses 18 November 2016, <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/16/10/05/oejdk5335-cegah-kdrt-sejak-dini>. bdk DW, "Aliansi Laki-Laki Baru Kampanye Menentang Kekerasan Terhadap Perempuan," November 1, 2016 diakses 21 November 2016, <http://www.dw.com/id/aliansi-laki-laki-baru-kampanye-menentang-kekerasan-terhadap-perempuan/a-36221662>. Kedua berita ini berpendapat kekerasan ini terjadi oleh karena laki-laki.

²⁰Andrew Root, *The Children Of Divorce* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 32.

menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah ini didapatkan dari kasus perceraian yang diputuskan oleh Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia yang menyebutkan bahwa pada tahun 2014 ada 382.231 kasus, yang berarti naik 131.023 kasus jika dibandingkan dari tahun 2010 yang hanya berkisar antara 251.208 kasus.²¹ Indonesia sendiri pada tahun 2013 sudah mendapatkan predikat negara yang memiliki jumlah angka perceraian yang tertinggi di Asia-Pasifik.²² Tapi tidak hanya di Indonesia, perceraian juga sudah dialami terlebih dahulu oleh negara-negara di Barat.²³ Adanya peningkatan jumlah perceraian ini memperlihatkan kondisi memprihatinkan yang terjadi di dalam keluarga-keluarga masa kini.

Masalah perceraian ini juga akan semakin memperparah kondisi minimnya pengasuhan ayah kepada anak.²⁴ Sebelum adanya peningkatan masalah perceraian ini sebenarnya sudah ada banyak anak yang tumbuh berkembang tanpa memiliki figur seorang ayah. Maksudnya, meskipun banyak dari mereka memiliki orang tua yang lengkap—termasuk seorang ayah, tetapi relasi yang dimiliki antara ayah dan anak ini seakan tidak ada. Anak-anak merasa hanya mengetahui ayah mereka secara fisik tanpa memiliki pengenalan yang mendalam mengenai ayah mereka. Jika relasi yang dimiliki antara ayah dengan anak yang sebelumnya memang jauh, maka dengan adanya perceraian membuat relasi yang terjadi antara ayah dengan anaknya semakin

²¹“Angka Perceraian Terus Meningkat,” *Koran Jakarta*, 28 Agustus 2016, diakses 18 November 2016, <http://www.koran-jakarta.com/angka-perceraian-terus-meningkat/>.

²²“Inilah Alasannya Mengapa Perceraian Di Indonesia Didominasi Cerai Gugat,” *Satu Jam*, 3 Februari 2016, diakses 18 November 2016, <http://www.satujam.com/inilah-alasannya-mengapa-perceraian-di-indonesia-didominasi-cerai-gugat/>.

²³John Stott, *Issues Facing Christians Today* (Fulham: Marshall Pickering, 1990), 286.

²⁴“Angka Perceraian Terus Meningkat,”

lebih jauh lagi.²⁵ Bahkan ada kemungkinan bahwa dampaknya adalah anak-anak akan mengulang pola dan tingkah laku dari kedua orang tuanya yaitu tidak memiliki relasi yang baik dengan anak-anak mereka di kemudian hari.²⁶

Permasalahan selanjutnya yang terjadi adalah mengenai pandangan umum di dalam masyarakat mengenai peran antara ayah dan ibu, di mana ibu dianggap memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengasuh anak.²⁷ Menurut pandangan masyarakat, jika terjadi sesuatu dengan anak-anak maka ibu menjadi pihak yang wajib bertanggungjawab dalam pola pengasuhan anak. Jadi, ketika seorang ibu menuntut kepada suami yang notabene juga seorang ayah untuk turut ambil bagian di dalam pengasuhan anak ini, pihak ayah selalu bersikeras bertahan dengan pendapat bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab dari seorang ibu.²⁸ Seorang ayah dan suami melepaskan tanggung jawabnya di dalam hal mendidik anak-anaknya.

Para laki-laki memiliki pemahaman yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada laki-laki ini disebabkan oleh karena laki-laki ini kurang mendapatkan pengajaran dari laki-laki sebelumnya yang ada di rumahnya.²⁹ Menurut Gilmore, seorang laki-laki memiliki paham yang berbeda-beda tentang diri mereka dan hal ini disebabkan oleh

²⁵Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," 106.

²⁶Ibid.

²⁷Dan Kindlon dan Michael Thompson, *Raising Cain : Protecting the Emotional Life of Boys* (New York: Ballantine, 2000), 100.

²⁸Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," 105.

²⁹H. Norman Wright, *Pemulihan Hati Yang Terluka Karena Seorang Ayah*, terj. Ellen Hanafi (Indonesia: Visi, 2009), 24.

adanya kultur budaya yang berbeda-beda.³⁰ Meskipun setiap laki-laki di belahan dunia yang berbeda-beda memiliki pemahaman konsep yang berbeda tentang seorang laki-laki tetapi dari semuanya itu, ada beberapa poin penting yang memiliki kesamaan dari setiap laki-laki yang ada yaitu tujuan untuk memiliki anak, memberikan perlindungan, dan memberikan nafkah.³¹ Pada saat ini konsep-konsep yang berkembang di dalam dunia masa kini begitu banyak memengaruhi pemikiran yang ada dalam diri laki-laki sehingga pola pikir laki-laki tumbuh dan berkembang menurut cara kerja dunia.³²

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, penulis melihat sebuah masalah utama yaitu ada banyak laki-laki yang memegang konsep-konsep yang berkembang di dalam kebudayaan masyarakat lebih daripada konsep-konsep yang diajarkan oleh Alkitab. Laki-laki pada masa ini menunjukkan sebuah indikasi bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan peran mereka dengan didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang bersifat subyektif.³³

Penulis melihat bahwa banyaknya laki-laki yang melakukan peranannya berdasarkan kebenaran-kebenaran subyektif ini menimbulkan banyak permasalahan di dalam diri laki-laki. Permasalahan yang terjadi di dalam diri laki-laki harus dikembalikan kepada konsep kebenaran yang ada di Alkitab. Efesus 5:23 berkata, “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah

³⁰David D. Gilmore, *Manhood in the Making: Cultural Concepts of Masculinity* (New Haven: Yale Univ. Press, 1990), 220.

³¹Wright, *Pemulihan Hati Yang Terluka Karena Seorang Ayah*, 24. Stereotip yang terjadi dan berkembang adalah laki-laki sebagai seorang “pemberi nafkah”.

³²David Mathis, “The Heart of Christian Husbanding,” 29 September 2016, diakses 18 Oktober 2016, <http://www.desiringgod.org/articles/the-heart-of-christian-husbanding>.

³³Josh McDowell, *The Father Connection*, terj. T. Wahyuni (Jakarta: Metanoia, 2012), 6.

yang menyelamatkan tubuh.” Di sini, Paulus menggunakan analogi yang sama antara Kristus dengan suami. Jika Kristus menjadi kepala dari jemaat yang banyak melakukan pengorbanan dengan kasih-Nya kepada jemaat demikian pula suami juga harus memberikan kasih yang mau berkorban kepada pasangan dan anggota keluarganya. Oleh karena itu, laki-laki perlu mendapatkan pemahaman yang benar akan keberadaan dirinya sebagai laki-laki.

Laki-laki perlu mendapatkan konsep yang benar mengenai jati dirinya sebagai laki-laki. Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan dengan peranannya masing-masing. Pemahaman konsep yang benar akan keberadaan dirinya di dalam dunia akan membantu setiap laki-laki untuk mengaplikasikannya di dalam keluarga. Penulis berharap melalui penelitian ini konsep yang benar tentang laki-laki dapat dikenal dan dipahami.



Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan tiga masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini. Pertama, apa itu *manhood* menurut Alkitab? Kedua, apa itu *manhood* menurut pandangan laki-laki berkeluarga di gereja? Ketiga, apa implikasi dari konsep tentang *manhood* terhadap laki-laki Kristen yang berkeluarga?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan dua tujuan. Pertama, agar dapat mensintesa makna tentang *manhood* yang sesuai dengan Alkitab. Kedua, agar dapat mengetahui secara langsung pemahaman kebanyakan laki-laki tentang *manhood*.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang peran laki-laki yang sesuai dengan Alkitab. Penulis mengumpulkan data, mengidentifikasi karakter ataupun kriteria yang seharusnya ada di dalam diri laki-laki sebagai anak Tuhan. Penulis hanya membangun konsep dari makna *manhood*. Penulis tidak membahas tentang peran perempuan yang juga terkait di dalam penelitian ini.

Selain itu, meskipun sebenarnya ada banyak konsep *manhood* yang tercatat di dalam Alkitab, penulis membatasi penelitian ini dengan membahas hanya 4 hal utama yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab laki-laki, yaitu sebagai pemimpin, pelindung, pemberi nafkah, dan pendidik.

Di dalam penelitian ini penulis mengambil data dari jemaat di sebuah gereja untuk mendapatkan gambaran nyata sebagai perwakilan dari kondisi yang terjadi di gereja-gereja pada masa kini. Penulis mengambil data di Gereja Kristen Abdiel Gracia Gading Pantai Surabaya. Penulis mengambil data dari responden laki-laki yang sudah menikah atau berkeluarga.

Batasan Istilah

Istilah yang paling sering dipakai dalam penelitian ini adalah *manhood*. *Manhood* ini memiliki arti seorang laki-laki dewasa dan kualitas yang harus dimilikinya.³⁴ Piper menjelaskan definisi *manhood* dengan menggunakan sinonim kata “*masculinity*” yang diartikan sebagai *a sense of benevolent responsibility to lead, provide for and protect women in ways appropriate to a man’s differing relationships*.³⁵

Seorang laki-laki dewasa yang menjadi kepala keluarga mengambil peranan sebagai suami dan seorang ayah.³⁶ Peranan ini berbeda satu sama lain karena objek yang dihadapi oleh kepala keluarga adalah pribadi yang berbeda.

Gereja Kristen Abdiel adalah salah satu sinode gereja yang ada di Indonesia. Gereja Kristen Abdiel Gracia Gading Pantai adalah salah satu gereja yang tergabung di dalam sinode ini. Gereja inilah yang menjadi tempat riset penulis.

Metodologi Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi pengumpulan data kepustakaan dan survei. Pertama-tama, penulis mengumpulkan data-data dari literatur yang sudah ada dan berkaitan dengan subjek yang diteliti. Data-data dari

³⁴A S Hornby, “Manhood,” dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), 517.

³⁵John Piper, *What’s the Difference?: Manhood and Womanhood Defined according to the Bible* (Wheaton: Crossway, 2001), 23.

³⁶Jika laki-laki ini memilih untuk berkeluarga dengan memiliki seorang istri dan memiliki anak.

setiap literatur tersebut yang kemudian akan diolah untuk digunakan menjadi landasan teori dari penelitian yang dilakukan.

Penulis juga mengumpulkan data dengan memberikan survei kepada beberapa jemaat GKA Gracia Gading Pantai. Penulis melakukan pengambilan data melalui survei dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari realita keadaan yang ada di lapangan mengenai topik penelitian. Penulis memberikan survei ini untuk diisi secara langsung sesuai dengan keadaan para responden.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Dalam bab pertama, penulis memaparkan latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan, yaitu tentang permasalahan yang terjadi pada laki-laki. Kemudian, penulis merumuskan permasalahan tersebut serta memberikan tujuan dari penelitian ini. Penulis juga mencantumkan metodologi penelitian yang digunakan dan sistematika penulisannya.

Dalam bab dua, penulis memaparkan tinjauan Alkitab dari sudut pandang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui pengumpulan semua informasi yang berkaitan dengan masalah *manhood* ini secara menyeluruh. Penulis merangkum semua informasi yang didapatkan dan hasil dari pembahasan dalam bab dua ini menjadi sebuah landasan yang alkitabiah bagi setiap laki-laki Kristen.

Dalam bab tiga, penulis memaparkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan survei kepada jemaat laki-laki. Partisipan di dalam pengambilan survei ini adalah jemaat laki-laki yang telah menikah dan menjadi kepala keluarga. Data yang terkumpul ini kemudian akan digunakan untuk

mengetahui pemahaman jemaat akan konsep *manhood* mereka miliki beserta dengan pengaruhnya terhadap gereja.

Dalam bab empat, penulis menyintesis konsep *manhood* yang alkitabiah dengan realita yang terjadi di dalam gereja (dalam hal ini adalah realita setiap laki-laki yang telah berkeluarga di GKA Gracia Gading Pantai). Dari hasil sintesis ini kemudian penulis menarik implikasi penelitian bagi setiap laki-laki Kristen dewasa berkaitan dengan pemahaman mereka tentang *manhood* yang alkitabiah.

Dalam bab lima, penulis memberikan kesimpulan dari penelitian ini serta memberikan saran kepada penelitian yang dapat dilakukan berikutnya.

